

PERAN CAREGIVER TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS HIDUP LANSIA TRANSGENDER DI PONDOK PESANTREN WARIA AL FATAH YOGYAKARTA

THE ROLE OF CAREGIVERS IN IMPROVING THE QUALITY OF LIFE OF TRANSGENDER ELDERLY IN PONDOK PESANTREN AL FATAH YOGYAKARTA

Iis Noventi¹, Priyo Mukti Pribadi Winoto², Sulistyorini³, Siti Nur Hasina⁴,
Shobihatus Syifak⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Keperawatan dan kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya,
Indonesia

email: iisnoventi@unusa.ac.id

Abstrak

Demensia merupakan salah satu gangguan yang bisa terjadi pada lanjut usia akibat proses penuaan dan kerusakan sel saraf dan koneksinya. Pada kondisi demensia yang parah bisa terjadi gangguan dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan menjadi orang tidak mandiri. Pada kelompok transgender terutama yang mengalami penurunan fisik dan kognitif serta permasalahan pada psikologinya akan menjadi beban bagi yang lainnya dan anggota yang masih sehat berjuang mencari nafkah untuk kelangsungan hidupnya ditambah lagi pengetahuan dan ketrampilan merawat dan mendampingi kelompok lansia yang rentan masih kurang. Komunitas pemerhati lansia transgender memiliki upaya dibentuknya WCC (Waria Critis Care) untuk membantu Transgender yang sakit dan dibantu kunjungan Puskesmas satu bulan sekali. Kebaruan artikel pengabdian ini karena menganalisis peran caregiver terhadap peningkatan kualitas hidup lansia transgender di pondok pesantren waria Al Fatah Yogyakarta. Tujuan pengabdian ini untuk meningkatkan kualitas hidup lansia transgender dengan demensia melalui peran caregiver di Pondok Pesantren Waria Al Fatah, Daerah Istimewa Yogyakarta. Subyek pengabdian ini adalah anggota waria di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta sebanyak 16 orang. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan secara offline yaitu dengan menggunakan media poster, power point dan pelatihan secara langsung. Hasil pelaksanaan kegiatan ini adalah Caregiver menjawab 100% benar semua pada pernyataan “tanda dan gejala demensia”, Namun, pada pernyataan tentang “Pengertian demensia” adalah sebesar 87,5 %, dan “ pemenuhan kebutuhan Activity Daily Life (ADL) “ adalah sebesar 81,3 %. Kesimpulan bahwa peran caregiver untuk meningkatkan kualitas hidup dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan sangat efektif, dan mengubah persepsi caregiver terhadap pandangan yang lebih positif tentang perannya

Kata Kunci: Caregiver; Kualitas hidup; Lansia; Transgender.

Abstract

Dementia is one of the disorders that can occur in the elderly due to the aging process and damage to nerve cells and their connections. In severe dementia conditions, there can be disturbances in daily activities and becoming a non-independent person. In the transgender group, especially those who experience physical and cognitive decline and problems in their psychology, it will be a burden for others, and members who are still healthy struggling to make a living for their survival plus the knowledge and skills of caring for and accompanying vulnerable elderly groups are still lacking. The transgender elderly observer community has the effort to form WCC (Waria Critis Care) to help transgender people who are sick and assisted by puskesmas visits once a month. The novelty of this devotion article is that it analyzes the role of caregivers in improving the quality of life of transgender older people at the Waria Al Fatah Islamic boarding school in Yogyakarta. This service aims to improve the quality of life of transgender, more senior people with dementia through the role of Caregiver at the Waria Al Fatah Islamic Boarding School, Yogyakarta Special Region.

The subjects of this service were 16 waria members at the Waria Al Fatah Islamic Boarding School in Yogyakarta. The method of implementing activities is carried out offline by using poster media, power points, and direct training. The result of the implementation of this activity is that the Caregiver answered 100% correctly on the statement "signs and symptoms of dementia." However, the argument about "The definition of dementia" is 87.5%, and the "fulfillment of the needs of Activity Daily Life (ADL) " is 81.3%. The conclusion is that the role of the Caregiver to improve the quality of life with the improvement of knowledge and skills is very effective and changes the Caregiver's perception of a more positive view of his role
Keywords: Caregiver; Quality of life; Elderly; Transgender.

© 2022 Universitas Negeri Gorontalo
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Lanjut usia adalah kelompok manusia yang berusia 60 tahun keatas (1) Pada lansia terjadi proses penuaan yang sifatnya alamiah dan non patologis akan tetapi proses penuaan menjadi salah satu faktor risiko mayor yang bisa menyebabkan beberapa masalah kesehatan. Demensia menjadi salah satu gangguan yang bisa terjadi pada lansia akibat proses penuaan. Demensia merupakan kondisi kinerja otak manusia yang mengalami penurunan yang diakibatkan oleh beberapa jenis penyakit. Pada umumnya demensia belum dapat disembuhkan, namun bentuk perawatan dan aktivitas sehari-hari yang tepat dapat memperlambat laju demensia. Berdasarkan data jumlah penderita demensia di dunia sekitar 46,8 hingga 50 juta orang (2)(3).

Kasus demensia di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 1,2 juta orang dan diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya. Demensia

ini terjadi pula dengan lansia transgender, menurut satu perkiraan, ada sekitar 56.000 lesbian dan gay yang hidup dengan demensia di Inggris (4). Angka ini juga tidak memperhitungkan jumlah mereka yang hidup dengan demensia, tetapi tidak terdiagnosis, dan sejumlah besar dari kelompok tersebut ada yang merawat dan mendukung anggota keluarga, pasangan atau teman dengan demensia. Mayoritas transgender di Indonesia masih harus memperjuangkan jati diri mereka seumur hidupnya, termasuk dalam mengakses layanan kesehatan, adanya berbagai perlakuan diskriminatif yang kerap dialami para transpuan dan gender minoritas lainnya.

Herdiansyah (5) mengatakan bahwa keberadaan waria yang mengalami penolakan di lingkungan masyarakat maupun di dalam keluarga karena berperilaku menyimpang dapat memberikan permasalahan serius

berupa beban serta kecemasan pada personality-nya. Dari pengalaman tidak tertangani secara memadai maka transgender mempunyai kecenderungan untuk tidak memeriksakan diri saat sakit atau keperluan kesehatan lainnya ke sarana pelayanan kesehatan. Lansia transgender memiliki banyak kesamaan dalam memenuhi kebutuhan dengan lainnya, tetapi juga memiliki pengalaman dan kebutuhan yang unik. Banyak lansia transgender mengalami diskriminasi seumur hidup dan stigma sosial, serta diskriminasi dalam pelayanan kesehatan, pekerjaan, dan pelayanan sosial. Karena hal tersebut, lansia dengan transgender sebagai kelompok yang mengalami kesenjangan kesehatan sosial, keuangan, fisik dan mental, dan berada pada risiko yang lebih tinggi untuk berkembang menjadi penyakit kronis, didiagnosis dengan depresi dan kecemasan, hidup dalam kemiskinan, dan mengalami isolasi social (6)(7). Permasalahan lain yang perlu diketahui adalah penanganan biaya demensia di Asia terus meninggi. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor seperti kurangnya edukasi masyarakat, juga kurangnya pelatihan pendamping penderita

demensia (8). Keterbatasan aktivitas fisik penderita demensia menyebabkan penderita demensia membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya. Maka dari itu demensia dianggap menjadi salah satu penyebab utama kecacatan dan ketergantungan di seluruh dunia.

Caregiver sangat berperan penting dalam melakukan perawatan bagi lansia dengan demensia. Tanpa kemampuan dan pengetahuan yang memadai, usaha perawatan bagi lansia dengan demensia tidak akan memberi hasil dan kemajuan yang positif. Tingkat kesadaran maupun pengetahuan yang minim terhadap demensia akan berdampak pada efektivitas perawatan terhadap lansia dengan demensia. Bentuk pelayanan yang tidak efektif, akan mempengaruhi kondisi dan kualitas hidup lansia dengan demensia dan pada akhirnya juga berpengaruh pada kondisi psikologis dan kualitas hidup caregiver maupun keluarga pendamping. Hasil yang ditampilkan pada Survey Meter tersebut juga menunjukkan pengukuran pada tingkat pengetahuan dari dua sisi, yaitu dari sisi lansia dan pendamping. Survei tersebut berdasarkan 10 tanda dasar gejala demensia, antara lain; 1) gangguan

daya ingat; 2) sulit fokus; 3) sulit melakukan kegiatan yang familier; 4) disorientasi; 5) kesulitan memahami visio spasial; 6) kesulitan berkomunikasi; 7) menaruh barang tidak pada tempatnya; 8) salah membuat keputusan; 9) menarik diri dari pergaulan; dan 10) perubahan perilaku dan kepribadian. Data tersebut menyebutkan bahwa pengetahuan mengenai gejala demensia masih sangat rendah, sekitar 4-16% dari lansia dan pendamping yang memiliki pengetahuan akan gejala demensia (9).

Maka dari itu, perlu diadakannya sebuah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada caregivers tentang adaptasi kebiasaan baru dalam melakukan perawatan lansia dengan demensia di pondok pesantren waria Al Fatah selama hidupnya lansia transgender di pondok tersebut. Kegiatan ini diharapkan mendapat antusias dari semua pemerhati transgender dan mampu meningkatkan pengetahuan *caregivers* secara khusus. Permasalahan yang sudah dijelaskan diatas maka penulis mencoba untuk memecahkan masalah dengan memberikan pelatihan kepada

caregiver tentang cara perawatan lansia dengan demensia

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini telah dilaksanakan selama 3 bulan pada bulan April – Juni 2022. Kegiatan ini dilakukan secara langsung tatap muka dengan peserta dengan diadakan pelatihan caregiver di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta. Kegiatan dilaksanakan dengan menggunakan media *Poster*, *Power Point*, dan pelatihan secara langsung. Kegiatan ini dimulai dengan menyusun proposal pengabdian masyarakat tentang rencana kegiatan, menyusun bahan dan materi informasi kesehatan, membuat kuesioner singkat untuk digunakan sebagai bahan evaluasi, melatih calon caregiver cara pemeriksaan fisik, pengetahuan tentang demensia dan penyakit degeneratif pada lansia (10).

Target utama peserta adalah anggota pondok pesantren yang masih sehat dan punya kemauan untuk merawat lansia transgender yang beresiko demensia dan yang sudah demensia dan bertempat tinggal di pondok. Peserta yang mengikuti kegiatan PKM ini adalah sejumlah 16 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

diangkat. Setiap hasil harus dibahas

Hasil

dan didukung oleh data yang memadai

Bagian hasil dan pembahasan
berisi paparan dan topik yang

Tabel 1
Distribusi responden berdasarkan umur

Umur	n	%
25 -35	9	56,3
36 - 45	7	43,7
Total	16	100

Sumber: 2022

Tabel 2
Distribusi responden berdasarkan Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	n	%
Tidak bekerja	6	37,5
Swasta	2	12,5
Wiraswasta	8	50
Total	16	100

Sumber: 2022

Tabel 3
Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	n	%
Tidak sekolah	3	18,7
SD	2	12,4
SMP	4	25
SMA	6	36,7
Sarjana	1	6,3
Total	16	100

Sumber: 2022

Tabel 4
Distribusi pernyataan responden menjawab benar tentang peran caregiver

Pernyataan	Benar	Salah
Pengertian demensia	14 (87,5%)	2 (12,5%)
Faktor resiko demensia	11 (68,8%)	5 (31,3%)
Tanda dan gejala demensia	16 (100%)	0 (0%)
Pemeriksaan demensia	7 (43,8%)	9 (56,3%)
Ketrampilan penanganan	10 (62, 5%)	6 (37,5%)
Ketrampilan komunikasi	5 (31,3%)	11(68,8%)
Pemenuhan kebutuhan ADL	13 (81,3%)	3 (18,8%)
Ketrampilan manajemen kognitif	5 (31,3%)	11 (68,8%)
Pencegahan demensia	11(68,8%)	5 (31,3%)
Dukungan Emosional	6 (37,5%)	10 (62,5%)

Sumber: 2022

Berdasarkan Tabel diatas umur terbanyak caregiver adalah 25-35 tahun sebanyak 9 (56,3 %), pekerjaan terbanyak caregiver adalah wiraswasta sebanyak 8 (50 %). Tingkat Pendidikan terbanyak adalah SMA sebanyak 6 (37,6 %). Pada tabel 4 menunjukkan bahwa peserta menjawab 100% benar semua pada pernyataan “tanda dan gejala demensia”, Namun, pada pernyataan tentang “Pengertian demensia” adalah sebesar 87,5 %, dan “ pemenuhan kebutuhan ADL “ adalah sebesar 81,3 %. Pada lanjut usia terjadi perubahan – perubahan yang berdampak pada penurunan kekuatan genggaman tangan 5-15 %, kekuatan kaki 20-40%, dan kehilangan kekuatan otot diperkirakan sebesar 1-3% pertahun (11).

Penurunan system neurologis mengakibatkan perubahan central processing dan penurunan respon tubuh otomatis (11). Hal itu dapat mempengaruhi terjadinya penurunan keseimbangan pada lanjut usia. Keseimbangan adalah kemampuan untuk mempertahankan pusat gravitasi dan equilibrium baik statis maupun dinamis ketika ditempatkan dalam posisi tegak maupun dalam berbagai posisi (12). Pada lansia biasanya tidak

menyadari bahwa fungsi keseimbangan tubuhnya mulai menurun, hal ini sering berakibat jatuh (13). Care giver berperan dalam upaya pemberi asuhan, diharapkan caregiver dapat memberikaan dukungan untuk meningkatkan kualitas perawatan Kesehatan sehingga lansia dengan demensia terjaga kesehatannya. Demensia merupakan salah satu penyakit yang harus dipromosikan agar bisa mengurangi stigma bagi penderita maupun memberikan informasi kepada orang-orang yang berisiko sehingga bisa meminta pertolongan terkait kondisi fisik mereka. Hal ini dikarenakan penderita demensia dalam kondisi yang berat akan selalu bergantung pada orang lain, maka dari itu dibutuhkan pengetahuan kader untuk bisa membantu dalam upaya pemenuhan kebuthan sehari – hari.

Hasil PKM ini pengetahuan peserta PKM mayoritas adalah baik. Peserta menjawab 100% benar semua pada pernyataan “tanda dan gejala demensia”, Namun, pada pernyataan tentang “Pengertian demensia” adalah sebesar 87,5 %, dan “ pemenuhan kebutuhan ADL “ adalah sebesar 81,3 %. Hal ini menunjukkan bahwa peserta memahami tentang penyakit demensia

sampai dengan cara perawatannya. Akan tetapi, masih ada pemahaman yang kurang terkait pemahaman tentang peran caregiver. Anggota ponpes yang masih sehat yang nantinya menjadi care giver perlu dibekali kemampuan penanganan, perawatan dan pemantauan perkembangan kesehatan pada lansia yang ada di panti. Karena anggota yang ditunjuk sebagai care giver lebih mengenal masalah pada lansia yang sakit dan senasib dengan identitas transgender yang sama, mengambil keputusan secara bersama di komunitasnya, merawat lansia yang sakit, serta bagaimana mencari pelayanan kesehatan saat keadaan kritis atau perlu rujukan. Kesiapsiagaan care giver untuk melakukan perawatan pada kelompoknya menjadi prioritas dalam pengabdian masyarakat ini.

Ketangguhan dan kepedulian pada anggota lainnya dalam mengantisipasi, memprotesksi diri dan melakukan perawatan, perlu diikuti dengan kemampuan care giver dalam membantu memenuhi kebutuhan pada lansia yang tidak mandiri dan perlu bantuan sebagian atau total, berupa pelatihan care giver untuk peningkatan pengetahuan dan sebagai modal untuk

pendampingan pada lansia perlu dibekali sebagai wujud peningkatan kualitas hidup lansia dalam mewujudkan lansia sejahtera, mandiri dan sehat secara fisik, psikologis social dan spiritual. Pada tahap pertama kegiatannya adalah care giver lansia diberikan sosialisasi dan pelatihan melalui kemitraan dengan Puskesmas dan bekerja sama dengan WCC (Waria Crisis Center) untuk meningkatkan keterampilan / kecakapan dalam memberikan bantuan pada lansia yang tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

KESIMPULAN

Peran caregiver terhadap pasien demensia untuk meningkatkan perawatan kesehatan merupakan upaya dengan peran caregiver untuk meningkatkan kualitas hidup dengan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan sangat efektif dan merupakan kegiatan yang paling tepat untuk lansia dengan demensia. Meningkatkan peran caregiver dengan cara mengubah persepsi caregiver terhadap pandangan yang lebih positif tentang perannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dan Tim mengucapkan terima kasih kepada para pihak terkait

dalam melakukan pengabdian masyarakat ini terutama kepada Allah SWT, sivitas akademik Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya atas dukungan dan pembiayaannya, ketua Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta, caregiver yang sangat kooperatif dalam menerima ilmu baru dan bersedia mengikuti kegiatan pelatihan caregiver untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dengan demensia secara aktif.

REFERENCES

1. Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Kementerian Kesehatan RI. 2016;
2. WHO. Global Action Plan On the Public Health Response To Dementia 2017 - 2025 [Internet]. WHO. 2019. Available from: http://www.who.int/mental_health/neurology/dementia/action_plan_2017_20/en/
3. Ilham R, Ibrahim SA, Igrisa MDP. Pengaruh Terapi Reminiscence Terhadap Tingkat Stres Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha. Jambura J Heal Sci Res [Internet]. 2020 Jan 7;2(1):12-23. Available from: <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/article/view/4349>
4. McParland J, Camic PM. How Do Lesbian and Gay People Experience Dementia? Dementia. 2016;17(4):452-477.
5. Herdiansyah H. Kecemasan dan Strategi Coping Waria Pelacur. J Ilm Psikol [Internet]. 2007;9(1):96-107. Available from: <https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/1618>
6. Fredriksen-Goldsen KI. The Future of LGBT+ Aging: A Blueprint for Action in Services, Policies, and Research. 2016;40(2):6-15.
7. Amalia L. Survei Sarana Kesehatan Lingkungan Masyarakat Desa Kramat Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango. Jambura J Heal Sci Res [Internet]. 2019 Jan 2;1(1):30-6. Available from: <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/article/view/1787>
8. Yayasan Alzheimer Indonesia. Statistik Tentang Demensia. In: Yayasan Alzheimer Indonesia. 2019.
9. Suriastini NW, Turana Y, Witoelar F, Sikoki B, Wicaksono T, Mulyanto ED. Angka Prevalensi Demensia, Perlu

Perhatian Kita Semua.

Surveymeter. 2016;1-4.

10. Noventi I, Mukti P, et al. Prevention, Identification And Reduction Of Dementia Risk Factors In Transgender Elderly. 2022;105. Available from: Iconaset.unusa.ac.id
11. Mauk KL. Gerontological Nursing Competencies for Care. 5th ed. Sudbury: Janes and Barlet Publisher; 2010.
12. Rejeki PS, Rahim AF, Prasetya RE. Effect of Physical Training Towards Body Balance in Overweight Condition. *Biomol Heal Sci J [Internet]*. 2018 Nov 26;1(2):141. Available from: <https://e-journal.unair.ac.id/BHSJ/article/view/9966>
13. T S, Hardywinoto. Manfaat Senam Tai Chi Bagi Lanjut Usia Dalam Susanto, J. (ed): *Jalan Cerdas Menuju Sehat (2nd ed.)*. PT Kompas Media Nusantara. 2013.